

Dari Nature Tourism ke Ecotourism: Menakar Keterpenuhan Prinsip-Prinsip Ecotourism pada Kawasan Wisata Alam di Bangka Belitung

Ibrahim Ibrahim ^{1,*} , Nizwan Zukhri ² , Rendy Rendy ¹ ,

¹ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bangka Belitung, 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

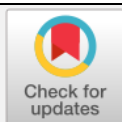
² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Bangka Belitung, 33172, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

* Korespondensi: iim_babel@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Ibrahim, I., Zukhri, N., & Rendy, R. (2019). *From Nature Tourism to Ecotourism: Assessing the Ecotourism Principles Fulfillment of Tourism Natural Areas in Bangka Belitung*. Society, 7(2), 281-302.

DOI : [10.33019/society.v7i2.111](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.111)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 1 November, 2019;

Diterima: 15 Desember, 2019;

Dipublikasi: 31 Desember, 2019;

ABSTRAK

Bangka Belitung merupakan daerah yang sedang bertransformasi menjadi destinasi wisata dengan penekanan pada nature tourism (wisata alam). Namun demikian, pengembangan nature tourism tidak secara otomatis mengacu pada pengembangan ecotourism meski kedua hal ini sebenarnya saling terkait. Di tengah potensi wisata alam yang menjadi andalan, peluang penguatan ecotourism sebagai bagian dari gerakan lingkungan di Bangka Belitung terbuka luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterpenuhan prinsip-prinsip ecotourism pada kawasan wisata yang ada di Bangka Belitung dan mengidentifikasi hal-hal unik terkait dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut. Melalui metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey yang diperkuat dengan observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa dari 5 interval kategori keterpenuhan prinsip, 58% kawasan wisata di Bangka Belitung masuk dalam kategori memenuhi prinsip-prinsip ecotourism dan 42% masuk dalam kategori sangat memenuhi. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun penerapan setiap prinsip sudah terbilang terpenuhi, namun terdapat catatan-catatan unik dan menarik pada setiap prinsip.

Kata Kunci: Alam; Bangka Belitung; Ecotourism; Lingkungan; Wisata

1. Pendahuluan

Bangka Belitung adalah sebuah daerah yang sedang berusaha bertransformasi menjadi destinasi wisata baru populer di wilayah Sumatera. Sektor pariwisata sedang dikelola sebagai sektor ekonomi alternatif bagi Bangka Belitung (lihat Wardhani & Valeriani, 2016; Valeriani, 2010). Pertumbuhan jumlah wisatawan meningkat pesat dalam satu dasawarsa terakhir, hunian hotel dan jumlah tamu asing (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018) dan peningkatan unit hotel baru (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017) menjadi indikator paling dasar atas geliat wisata di daerah ini. Pada sisi lain, populernya Novel Laskar Pelangi dan film 'Laskar Pelangi' telah menjadi *trigger* baru perkembangan pariwisata di Bangka Belitung. Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Gubernur Eko Maulana Ali telah mencanangkan *Visit Babel Archi 2010* yang kemudian menjadi proses terpadu untuk menggerakkan program pengembangan wisata di Bangka Belitung. Kebijakan pengembangan pariwisata tetap diteruskan hingga saat ini, meski konsep *Visit Babel Archi 2010* sebenarnya sudah berlalu.

Tumpuan utama wisata di daerah ini adalah *nature tourism* (wisata alam) karena sebagai daerah dengan kontur kepulauan yang memiliki garis pantai panjang dengan pasir putih, Bangka Belitung dan pulau-pulau disekelilingnya adalah *spot* wisata menarik untuk dikunjungi. Pantai, pulau, kawasan pesisir, dan terumbu karang adalah *spot-spot* wisata yang menjadi andalan utama. Ibrahim *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar tujuan wisata daerah di Bangka Belitung yang paling populer dipilih oleh para pengunjung dari luar daerah adalah kawasan wisata alam. Hal ini mengafirmasi bahwa alam menjadi daya tarik utama wisata di Bangka Utama. Memang beberapa kawasan wisata yang bukan alam menjadi salah satu pilihan, seperti replika Sekolah Laskar Pelangi, Museum Kata, dan Pagoda Puri Tri Agung, namun umumnya pantai dan pulau adalah wisata utama yang ingin dikunjungi oleh para wisatawan.

Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat adalah momentum penting untuk mempromosikan nilai-nilai lingkungan. Sangat penting untuk pengembangan pariwisata yang mengandalkan keunikan dan keindahan alam. Para pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati, tapi juga berkesempatan untuk terlibat dalam proses proteksi lingkungan sekaligus sebagai media untuk meningkatkan gerakan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Konsep *ecotourism* dengan demikian adalah esensi penting yang bisa menjadi bagian tidak terpisahkan dari pengembangan sebuah potensi wisata. Konsep ini belakangan menjadi tren seiring dengan ditempatkannya pariwisata dan lingkungan sebagai satu kesatuan aktivitas yang saling terkait dan bersifat turistik.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana prinsip-prinsip ekowisata diimplementasikan di kawasan wisata di Bangka Belitung. Wisata alam dan ekowisata memiliki konsep berbeda. Wisata alam hanya bergantung pada alam, sedangkan ekowisata lebih banyak dalam konteks promosi gerakan lingkungan. Wood (2002: 7) mengatakan bahwa *ecotourism* tumbuh dan berkembangnya sebagai sebuah industri besar baru yang sangat potensial sebagai alat untuk mempromosikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ((Bratasida, 2002; Hundloe, 2002)). Menurut Wall (1997: 483), *ecotourism* merujuk pada tiga aspek utama, yakni ekonomi, ekologi, dan budaya (Dalem, 2002). Beberapa ahli lain mendefinisikan *ecotourism* sebagai wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat, serta sangat erat dengan prinsip konservasi (Nugroho *et al.*, 2018; Damanik, 2006; Fandeli, 2002; Hill & Gale, 2009: 3-16).

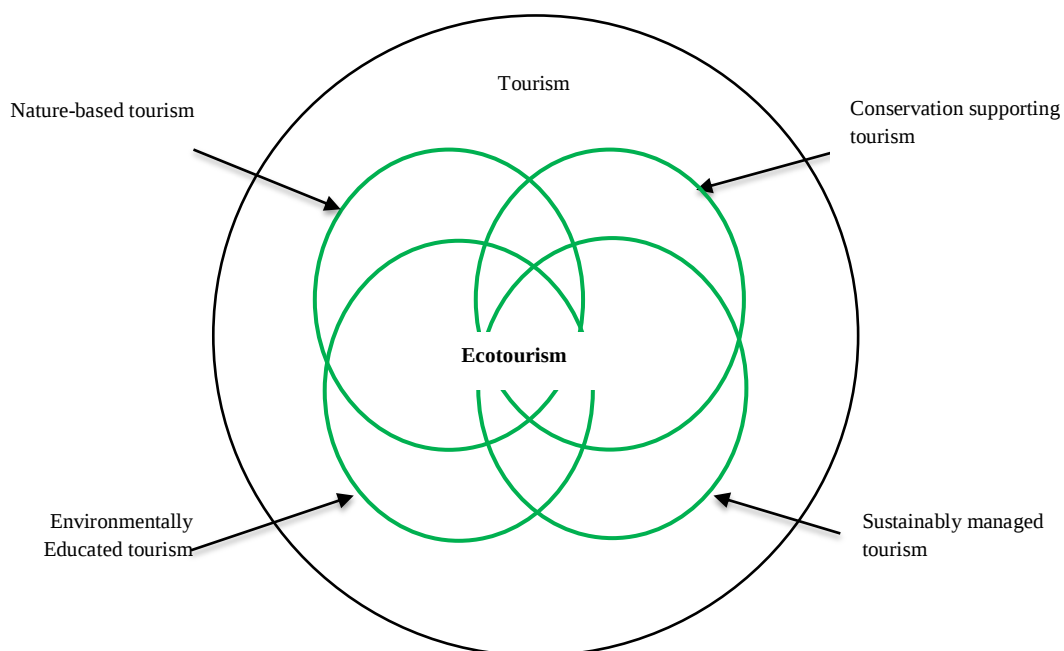
Pengembangan ekowisata mungkin belum dikelola dan direncanakan dengan baik, namun Bangka Belitung memiliki kondisi yang memungkinkan prinsip-prinsip ekowisata dijalankan dan diimplementasikan. Sementara pertumbuhan sektor pariwisata di Bangka Belitung, yang didasarkan pada wisata alam, sedang meningkat, pengembangan ekowisata sebagai bagian dari kombinasi pariwisata alam dan promosi isu-isu lingkungan merupakan subjek yang menarik. Penelitian ini menelusuri bagaimana keterpenuhan prinsip-prinsip *ecotourism* di Bangka Belitung dan mengidentifikasi aspek-aspek menarik dari penerapan prinsip-prinsip tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep ekowisata berbeda dari konsep pariwisata yang umumnya dikenal sebagai perjalanan untuk menyenangkan pikiran dan mengeksplorasi hal-hal baru. Meskipun mulai didasarkan pada wisata alam, gagasan ekowisata berkembang lebih visioner yang mengacu pada masalah lingkungan. Ekowisata dimulai dengan gagasan dan pandangan tentang kebutuhan dan upaya untuk melestarikan lingkungan, tanpa harus dilakukan secara sistematis dan terorganisir, dalam suatu kegiatan yang dikenal sebagai konservasi, sebagai seluruh kegiatan yang terintegrasi. Butarbutar & Sumarno (2013: 98) dan Nofiarli (2018) mengatakan bahwa *ecotourism* sangat dekat dengan prinsip-prinsip lingkungan. Chairiyah (2013) menyebut *ecotourism* pada dasarnya berbasis pada sustainability.

Setidaknya ada 4 hal keterhubungan antara pariwisata dan lingkungan menurut Buckley (1994: 661): 1) komponen lingkungan alam sebagai basis kinerja atau sebagai produk, 2) manajemen pariwisata untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan, 3) kontribusi pariwisata terhadap pelestarian lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan 4) sikap wisatawan dalam melestarikan lingkungan. Karena itu, Buckley mengatakan bahwa ada aspek lingkungan dalam setiap bisnis pariwisata, yaitu produk dan pasar, manajemen, uang, dan wisatawan. Berikut adalah kerangka kerja ekowisata menurut Buckley:

Gambar 1
Kerangka Ekowisata menurut Buckley



Sumber: (Buckley, 1994)

Buckley (2009) juga menjelaskan bahwa ekowisata terkait dengan persyaratan dan produk berikut ini:

Tabel 1
Ketentuan Terkait dan Produk Ekowisata

Istilah Terkait	Produk
<i>Green tourism</i>	<i>Nature-based</i>
<i>Alternative tourism</i>	<i>Wildlife</i>
<i>Endemic tourism</i>	<i>Adventure</i>
<i>Geological tourism</i>	<i>Cultural</i>
<i>Geographical tourism</i>	<i>Adventure-culture-ecotourism</i>
<i>Responsible tourism</i>	<i>Nature, eco-and advance tourism</i>
<i>Sustainable tourism</i>	<i>Outdoor</i>

Sumber: (Buckley, 2009)

Sementara itu, Wood (2002) mengatakan bahwa akar dari ekowisata adalah gerakan konservasi melalui strategi pendapatan di daerah-daerah yang membutuhkan pelestarian. Ekowisata dimulai dengan ide-ide dari orang-orang yang ingin berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan secara luas. Wood mencatat bahwa pada awal 1980-an, banyak masyarakat mulai memanfaatkan berbagai kawasan konservasi untuk diperkenalkan kepada publik. Berkemah, *hiking*, dan berbagai kegiatan luar ruang lainnya dilakukan bersama dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang menyertai perjalanan para wisatawan dalam menjelajahi kawasan wisata alam. Menurut Wood, ekowisata adalah bisnis yang menjanjikan, tetapi tetap saja, urusan sosial dan lingkungan adalah target utama dan oleh karena itu diperlukan komitmen untuk memastikan pemenuhan prinsip-prinsip ekowisata ketika menggunakan istilah Ekowisata.

Prinsip-prinsip ekowisata menurut Wood (2002: 14) setidaknya bersandar pada beberapa hal. Mengurangi dampak negatif pada alam dan budaya yang dapat merusak tujuan wisata adalah prinsip penting, serta upaya untuk mendidik wisatawan tentang urgensi konservasi. Safitri & Putra (2018) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan dalam ekowisata bertujuan untuk mendorong kesadaran lingkungan. Hal lain menurut Wood, prinsipnya adalah penekanan pada tanggung jawab bisnis yang melibatkan penduduk dan pemerintah daerah dengan saling menguntungkan, pendapatan langsung dari alam dan pengelolaan konservasi untuk pelestarian kawasan pariwisata, menekankan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, pengembangan kawasan pariwisata yang berorientasi lingkungan, dan menekankan aspek yang tidak merusak tujuan wisata.

Holden (2008: 234) menggambarkan dimensi ekowisata sebagai berikut:

Tabel 2
Dimensi Ekowisata

No.	Dimensi	Substansi
1	Aktivitas	Wisata berbasis pengalaman pada sumber alam dan kultural.
2	Bisnis	Penyedia menyediakan tur <i>ecotourism</i> .
3	Filosofi	Respek pada tanah, alam, komunitas, dan budaya.
4	Strategi	Alat konservasi, pengembangan ekonomi, dan membangkitkan budaya.
5	Alat Pemasaran	Mempromosikan wisata dengan menekankan pada aspek lingkungan.
6	Pengelolaan	Pengelolaan yang bertanggung jawab, dampak negatif rendah, <i>green tourism</i> , dan sebagainya.
7	Simbol	Debat antara wisata dan lingkungan.
8	Prinsip dan Tujuan	Hubungan berkelanjutan dan saling menguntungkan antara wisata dan lingkungan.

Sumber: (Holden, 2008)

Berdasarkan beberapa uraian teoritis di atas, ekowisata adalah kombinasi dari prinsip-prinsip pariwisata dan prinsip kelestarian lingkungan. Ini berarti penting untuk memperhatikan bagaimana konteks lingkungan diterapkan dalam industri pariwisata. Pariwisata bukan hanya urusan bisnis dan pertukaran antara kesenangan dan fasilitas yang disediakan oleh manajemen pariwisata, tetapi lebih dari itu mencakup dimensi yang lebih luas. Berdasarkan studi di atas, penelitian ini merumuskan prinsip-prinsip ekowisata yang relevan. Prinsip-prinsip ini adalah praktik pelestarian lingkungan, upaya untuk mendorong kepedulian wisatawan terhadap lingkungan, atraksi yang mencakup pengalaman lingkungan eksplorasi, praktik pariwisata hijau oleh manajemen pariwisata, dampak pengembangan kawasan wisata terhadap lingkungan, kerentanan wisatawan, konsumsi komoditas yang tidak terbarukan, kontrol dan mendukung pengembangan dari pihak eksternal, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Secara rinci, prinsip-prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3
Keterpenuhan Prinsip Ekowisata

No.	Prinsip	Keterpenuhan
1	Praktik konservasi lingkungan	Ada praktik konservasi dari kawasan wisata dalam berbagai bentuk, misalnya ada kawasan penghijauan, kawasan pembibitan, dan sebagainya.
2	Mendorong kepedulian pengunjung pada lingkungan	Pengunjung diajak/dihimbau untuk mencintai lingkungan, kawasan wisata mendorong pengunjung untuk peduli dan tertarik pada upaya menjaga lingkungan.
3	Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang	Adanya even/pertunjukan/eksplorasi yang unik dan melibatkan langsung pengunjung yang bernuansa

No.	Prinsip	Keterpenuhan
	lingkungan	eksploratif terhadap lingkungan, misalnya <i>diving</i> , <i>snorkeling</i> , jelajah dengan boat, dan sebagainya.
4	Praktik <i>green tourism</i> oleh pengelola	Pengelola sendiri mempraktikkan <i>green tourism</i> , misalnya mengajak membuang sampah pada tempatnya, limbah dikelola secara memadai, kawasan ditata bersih dan rapi, tidak tandus dan menggunakan berbagai peralatan yang tidak ramah lingkungan, dan sebagainya.
5	Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan	Kawasan wisata dikembangkan tidak berpotensi merusak lingkungan, pengembangan diprediksi tidak akan bernilai negatif bagi lingkungan.
6	Bahaya/kerawanan bagi pengunjung	Kawasan tidak memiliki zona berbahaya dan ada pengamanan maksimal untuk menjaga pengunjung, dari sisi kriminalitas tidak terdapat kejadian/potensi yang tidak nyaman bagi pengunjung.
7	Konsumsi pada komoditas tidak terbaru	Pengunjung maupun pengelola tidak konsumtif pada komoditas tidak terbaru, misalnya energi fosil, bahan makanan yang tidak ramah lingkungan, dan sebagainya
8	Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal	Ada pihak luar yang rutin mengawasi/memberikan pendampingan dalam hal pengembangan, misalnya pemerintah atau lembaga swadaya.
9	Pemberdayaan penduduk lokal	Pelibatan masyarakat lokal dan keuntungan dinikmati masyarakat lokal dalam beragam bentuk.

3. Metodologi Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggunakan survei sebagai teknik pengumpulan data. Untuk memperkaya analisis data, penelitian ini melakukan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian yang dipilih adalah daerah wisata populer yang mengandalkan wisata alam di Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Lokasi yang dipilih di Pulau Bangka adalah Pantai Pesona, Pantai Parai, Pantai Tongachi, Pantai Pasir Padi, Pantai Tikus Emas, dan Kolong Biru, sedangkan lokasi yang dipilih di Pulau Belitung adalah Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Tanjung Kelayang, Kawasan Pulau Garuda, Pulau Lengkuas, Pantai Bukit Perahu, dan Pantai Burung Mandi. Responden ditentukan berdasarkan prinsip kuota *sampling* dengan kriteria tertentu; 1) wisatawan dari luar Bangka Belitung, 2) wisatawan telah setidaknya 60 menit di daerah pariwisata, dan 3) satu responden dipilih di setiap kelompok wisata. Jumlah kuota responden ditentukan dengan pertimbangan popularitas tujuan wisata, sebagai berikut:

Tabel 4
Kuota Sampel

Bangka		Belitung	
Location	Quota	Location	Quota
Pantai Parai	5	Pantai Burung	5
Pantai Pesona	5	Pantai Bukit Perahu	5
Pantai Tikus Emas	5	Pulau Garuda	6
Pantai Tongachi	5	Tanjung Kelayang	6
Kolong Biru	5	Tanjung Tinggi	7
Pantai Pasir Padi	5	Pulau Lengkuas	6
Total	30	Total	35
Total 65 Responden			

Penilaian prinsip-prinsip ekowisata dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan sembilan prinsip dasar ekowisata, sebagai berikut: 1) praktik konservasi lingkungan, 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan, 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan, 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola, 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan, 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung, 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan, 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal, dan 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Responden, yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan diminta untuk memberikan pengukuran berdasarkan persepsi mereka. Pengukuran prinsip-prinsip ekowisata menggunakan sistem penilaian; nilai maksimum untuk setiap prinsip adalah 1. Pertanyaan disusun dalam daftar periksa dibagi menjadi 5 opsi, termasuk:

Kategori	Skor
Tidak Ada	0
Kurang	0,25
Ada tetapi kurang	0,5
Ada tetapi belum optimal	0,75
Ada	1

Selanjutnya, hasil penjumlahan *score* dikelompokkan ke dalam 5 interval yang dibagi dalam rincian sebagai berikut:

Total Skor	Keterpenuhan
00 - 1,8	Tidak terpenuhi
1,9 - 3,6	Kurang terpenuhi
3,7 - 5,4	Cukup terpenuhi
5,5 - 7,2	Terpenuhi
7,3 - 9,0	Sangat terpenuhi

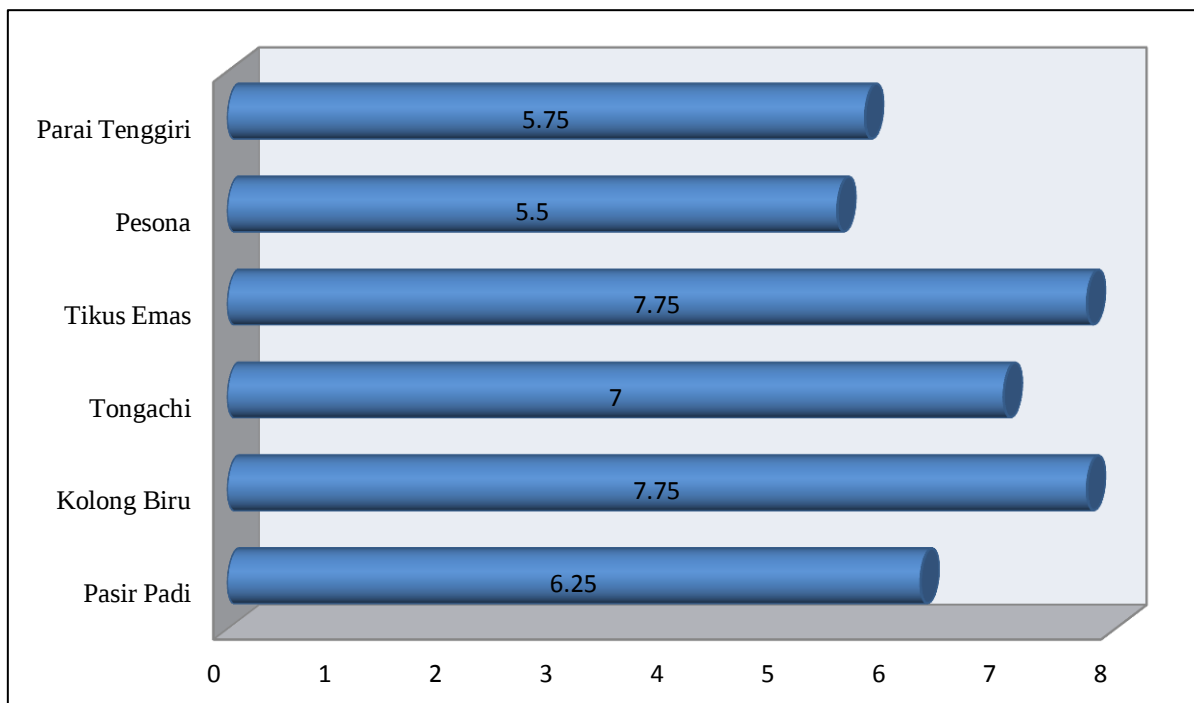
Untuk memperkaya data dalam analisis, pengamatan dilakukan pada setiap pertanyaan yang diajukan di semua lokasi. Wawancara dengan manajemen pariwisata, penanggung jawab bisnis pariwisata yang terlibat dalam manajemen pariwisata, dan masyarakat setempat di sekitar kawasan pariwisata juga dilakukan untuk memperkuat analisis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Kawasan Wisata di Pulau Bangka

Penilaian kawasan wisata di Pulau Bangka berdasarkan hasil data survei untuk menilai pemenuhan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut:

Gambar 2
Skor Keterpenuhan Prinsip Ekowisata di Pulau Bangka



Sumber: (Data Primer, 2019)

1. Pantai Parai Tenggiri

Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Pantai Parai Tenggiri memperoleh 5,75 dari 9 skor total sebagai nilai maksimum (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Pantai Parai Tenggiri memiliki area hijau seperti taman mini dan taman di pintu masuk dan di sekitar kamar hotel.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Sulit untuk menemukan dorongan untuk peduli dengan lingkungan di sekitar pantai untuk memenuhi prinsip kesadaran lingkungan, meskipun sudah ada aturan untuk kegiatan di sekitar pantai.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Atraksi yang disajikan lebih banyak untuk permainan olahraga air, tidak diklasifikasikan sebagai atraksi yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Manajemennya cukup bagus dalam mengelola praktik pariwisata ramah lingkungan, tetapi telah ditemukan ada pipa air limbah yang mengalir dari kawasan wisata ke pantai.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Parai Tenggiri sudah baik dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Manajemen telah memasang instruksi dan aturan di sekitar pantai. Penjaga pantai juga tersedia, meskipun tidak menjangkau semua wilayah.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Telah ditemukan banyak sampah non-organik yang tersebar di sekitar pantai.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Ini terbatas, Pantai Parai Tenggiri adalah area yang telah sepenuhnya dikelola oleh sektor swasta.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Masih kurang memberdayakan masyarakat lokal dikarenakan Pantai Parai Tenggiri adalah daerah yang telah sepenuhnya dikelola oleh sektor swasta.

2. Pantai Tanjung Pesona

Tidak ada perbedaan antara Pantai Tanjung Pesona dan Pantai Parai Tenggiri, yang juga merupakan area pariwisata yang dikelola secara pribadi dan sebagai tujuan wisata publik yang terbuka. Keduanya juga mengelola hotel dan area pantai. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Pantai Tanjung Pesona memperoleh skor 5,5 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Tidak ada area konservasi, tetapi ada area hijau seperti Ocean Park yang relatif tidak dikelola dengan baik. Ada beberapa taman yang dirancang untuk memperindah kawasan wisata.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Sulit untuk menemukan dorongan untuk peduli dengan lingkungan di sekitar pantai untuk memenuhi prinsip kesadaran lingkungan, meskipun sudah ada aturan untuk kegiatan di sekitar pantai.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Beberapa pengalaman lingkungan eksplorasi tidak berjalan secara optimal.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Manajemen belum optimal mendidik wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Tanjung Pesona sudah bagus dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Manajemen telah memasang instruksi dan aturan di sekitar pantai. Penjaga pantai tidak tersedia.

- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Manajemen telah menyediakan tempat sampah, tetapi ditemukan banyak sampah non-organik yang tersebar di sekitar pantai.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Ini terbatas, Pantai Tanjung Pesona adalah daerah yang telah sepenuhnya dikelola oleh sektor swasta.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Masih kurang memberdayakan masyarakat setempat dikarenakan Pantai Tanjung Pesona adalah daerah yang telah sepenuhnya dikelola oleh sektor swasta.

3. Pantai Tikus Emas

Terletak di Kabupaten Bangka, Pantai Tikus Emas adalah daerah wisata yang baru dikembangkan dan tidak terlalu jauh dengan Pantai Parai Tenggara dan Pantai Tanjung Pesona. Sebagai tujuan wisata baru, Pantai Tikus Emas menarik banyak wisatawan karena dianggap menghadirkan suasana pariwisata baru. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Pantai Tikus Emas memperoleh skor 7,57 dari total 9 (kategori sangat terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Ada praktik konservasi di Pantai Tikus Emas, yang terdiri dari penangkaran penyu (penangkaran anak penyu dan juga penangkaran penyu dewasa) yang dapat dilihat langsung oleh wisatawan. Ada area konservasi yang dirancang sebagai tempat foto.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Ada banyak pemberitahuan dan aturan yang mendorong wisatawan untuk peduli dengan lingkungan dan kebersihan pantai.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Fasilitas eksploratif juga disediakan oleh manajemen, seperti flying fox, sepeda motor All-Terrain Vehicle (ATV) untuk berkeliling pantai, dan permainan olahraga air.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Kebersihan pantai sangat baik; ada juga larangan untuk kegiatan pembakaran di daerah ini.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Tikus Emas sudah baik dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan. Meskipun tidak jauh dari pantai dapat dilihat bahwa Kapal Isap Produksi (KIP) masih beroperasi. Wilayah pesisir ini adalah area produksi penambangan timah lepas pantai karena Bangka Belitung dikenal sebagai area produksi timah (Erman, 2017; Ibrahim *et al.*, 2017; Susilo & Maemunah, 2009).
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Manajemen telah membentuk penjaga pantai untuk memantau aktivitas wisatawan.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Konsumsi makanan didominasi oleh makanan cepat saji dan makanan ringan yang menghasilkan limbah plastik, tetapi manajemen telah mengelola sampah dan limbah dengan benar.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Manajemen telah berkoordinasi dengan pihak terkait.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Keterlibatan masyarakat setempat masih terbatas. Ini bisa dilihat dari minimnya pekerja dari masyarakat setempat.

4. Pantai Tongachi

Terletak di Kabupaten Bangka, Pantai Tongachi populer sebagai tujuan wisata baru yang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Merupakan kawasan wisata yang wajib dikunjungi yang menghadirkan pengalaman unik melalui penjelajahan pantai-pantai yang

indah dengan atraksi lebih banyak dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Pantai Tongachi memperoleh skor 7 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Ada praktik konservasi di Pantai Tongachi, yang terdiri dari pengembangbiakan kura-kura dan keberadaan *water break*. Perkembangbiakan penyu terletak di kolam penangkaran dan di daerah pantai yang telah dilindungi oleh *water break*.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Manajemen mengundang wisatawan untuk melestarikan lingkungan melalui permohonan tertulis di berbagai titik.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Manajemen menyajikan aktivitas atraksi eksplorasi seperti menyelam, berlayar, dan acara budaya. Juga menyediakan area perpustakaan dan bangunan etnis.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Manajemen memberikan suasana yang berorientasi lingkungan. Area Pantai Tongachi bersih dan rapi.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Tongachi sudah bagus dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan. Meskipun masih terlihat penambangan timah lepas pantai oleh perusahaan penambangan timah.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Keamanan dan kenyamanan wisatawan diantisipasi dengan baik oleh manajemen.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Ada beberapa warung makan dengan berbagai menu makanan dan minuman yang masih menggunakan wadah plastik.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Manajemen melakukan koordinasi dalam acara budaya dengan pihak luar. Ini terbatas dikarenakan Pantai Tongachi adalah area yang telah sepenuhnya dikelola oleh sektor swasta.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Pantai Tongachi tampaknya kurang memberdayakan masyarakat setempat. Ada batasan area penjualan.

5. Kolong Biru

Kolong Biru adalah *kolong* (lubang) genangan air, yang disebabkan oleh aktivitas penambangan timah, yang terletak di pusat Kabupaten Bangka dan di perbatasan dengan Kabupaten Bangka Selatan. Kolong Biru disebut demikian karena Kolong Biru memiliki air berwarna jernih dan biru. Ini dikenal sebagai daerah pariwisata yang menawarkan pemandangan indah untuk fotografi. Kolong Biru telah dieksplorasi dalam beberapa tahun terakhir dan dengan cepat mendapatkan popularitas melalui media sosial. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Kolong Biru memperoleh skor 7,75 dari total 9 (kategori sangat terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Kolong Biru adalah daerah terbuka dan tandus karena merupakan bekas lokasi penambangan timah tetapi sudah mulai ditanami pohon untuk mengurangi tandus.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Manajemen mengajak wisatawan untuk melestarikan lingkungan melalui papan pengumuman di berbagai titik dengan bahasa persuasif dan gaya milenial.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Wisata bekas penambangan timah belum sepenuhnya berkembang, hanya mengandalkan keindahan air biru. Manajemen mulai menyediakan sepeda air untuk menjelajahi keindahan air biru.

- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Ini sudah dikategorikan sebagai daerah yang bersih dan rapi dan dikelola dengan baik oleh masyarakat.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Kolong Biru sudah baik dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan. Meski itu bekas lokasi penambangan timah.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Ada potensi kekhawatiran untuk keselamatan wisatawan karena pagar pengaman yang terbatas.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Penduduk lokal menyediakan kios-kios kecil dengan berbagai makanan ringan lokal. Kebersihan selalu dijaga oleh manajemen.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Kawasan wisata Kolong Biru dikelola oleh pemerintah daerah melalui desanya. Komunitas lokal sepenuhnya terlibat.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Pengembangan kawasan wisata Kolong Biru memperkuat dukungan bagi masyarakat lokal dan memberikan manfaat langsung kepada penduduk.

6. Pantai Pasir Padi

Pantai Pasir Padi terletak di Kota Pangkal Pinang, ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan hanya berjarak sekitar 15 menit dengan kendaraan roda empat dari Bandara Depati Amir. Pantai Pasir Padi dikelola oleh pemerintah dan satu-satunya wilayah pesisir di Kota Pangkal Pinang. Meskipun kurang populer dari pantai-pantai lain, Pantai Pasir Padi adalah pantai yang paling banyak dikunjungi karena lokasinya tidak jauh dari pusat kota. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 2, Pantai Pasir Padi memperoleh skor 6,25 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

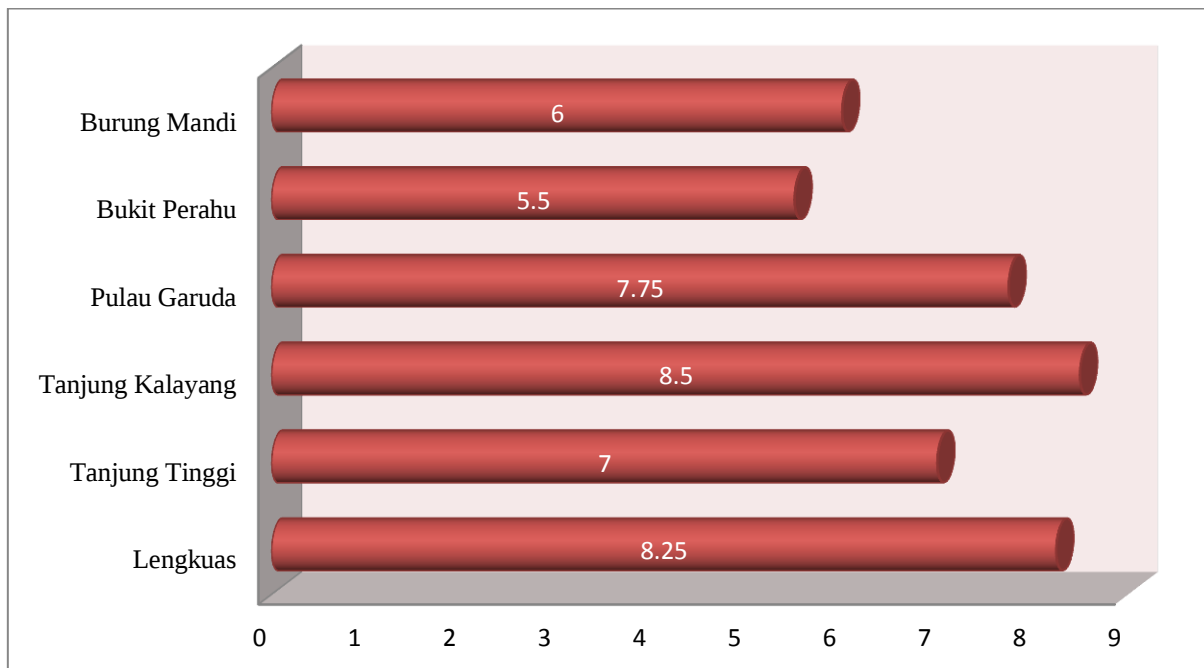
- 1) Praktik konservasi lingkungan. Belum banyak kegiatan konservasi di daerah Pantai Pasir Padi, tetapi di beberapa daerah, penanaman pohon telah dilakukan untuk reboisasi dan pemasangan *water break* sebagai pemecah gelombang di daerah pantai untuk menahan abrasi.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Ada aturan dan himbauan untuk mendorong wisatawan untuk peduli dan melestarikan lingkungan.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Tidak ada fasilitas yang memadai untuk memberikan pengalaman wisata yang eksploratif. Hanya ada sewa sepeda motor ATV.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Penataan pantai masih belum teratur serta pedagang yang belum ditata. Sampah berserakan meskipun manajemen telah menyediakan tempat sampah.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Pasir Padi sudah baik dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan selain masalah mengancam abrasi. Pembangunan ruang pertemuan dan hotel baru, serta kolam renang di pantai, adalah perkembangan lain yang dianggap sebagai fasilitas tambahan.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Manajemen bekerja sama dengan polisi untuk menyediakan pos polisi pariwisata.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Wisatawan belum sepenuhnya menerapkan prinsip berorientasi lingkungan.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Kawasan wisata Pantai Pasir Padi melibatkan banyak komponen dimana pemerintah sebagai pengelola.

- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kawasan wisata Pantai Pasir Padi, sebagai penjual atau untuk layanan lainnya. Secara ekonomi, ini merupakan keuntungan besar bagi masyarakat setempat meskipun beberapa bisnis dimiliki secara pribadi.

B. Kawasan Wisata di Pulau Belitung

Penilaian kawasan wisata di Pulau Belitung berdasarkan hasil data survei untuk menilai pemenuhan prinsip-prinsip ekowisata sebagai berikut:

Gambar 3
Skor Keterpenuhan Prinsip Ekowisata di Pulau Belitung



Sumber: (Data Primer, 2019)

Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, skor tertinggi dari pemenuhan prinsip-prinsip ekowisata adalah 8,5 sedangkan skor terendah adalah 5,5.

1. Pantai Burung Mandi

Pantai Burung Mandi adalah daerah pesisir yang terletak di Kabupaten Belitung Timur dan penduduknya umumnya adalah nelayan. Pantai Burung Mandi terkenal dengan pantainya yang landai dan perahu khas yang digunakan para nelayan untuk melaut. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pantai Burung Mandi memperoleh skor 6 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Tidak ada konservasi di daerah Pantai Burung Mandi, meskipun disebutkan di salah satu papan pengumuman bahwa ada burung endemik di daerah ini.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Tidak ada rambu-rambu untuk mendorong wisatawan untuk peduli dan melestarikan lingkungan. Hanya ada seruan untuk tidak naik perahu di daerah pantai.

- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Para wisatawan hanya bisa melihat perahu nelayan di kawasan pantai. Perahu hanya digunakan untuk memancing oleh nelayan dan bukan untuk kegiatan eksplorasi pantai.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Ada tempat sampah di beberapa daerah di sekitar pantai dan himbauan untuk membuang sampah di tempat sampah.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Burung Mandi sudah bagus dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Ada larangan berenang di pantai, tetapi tidak ada penjaga.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Masih banyak sampah plastik yang di kawasan pantai.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Pantai Burung Mandi dikelola oleh masyarakat setempat dan keterlibatan pemerintah daerah cukup intensif. Papan informasi dan peningkatan infrastruktur dibantu oleh pemerintah daerah.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Pemberdayaan masyarakat setempat berjalan dengan baik. Komunitas lokal terlibat untuk menjual dan memamerkan karya khas lokal.

2. Pantai Bukit Perahu

Pantai Bukit Perahu terletak di Kabupaten Belitung. Terletak di daerah perbukitan dengan pemandangan yang indah. Dibutuhkan sekitar 45 menit dari pusat Kota Tanjung Pandan untuk mencapai daerah ini. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pantai Bukit Perahu memperoleh skor 5,5 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Tidak ada praktik konservasi khusus di kawasan wisata ini, tetapi di pintu masuk menuju pantai, ada area penghijauan yang ditanam untuk memperindah area pantai.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Tidak ada aturan/himbau untuk mendorong wisatawan untuk peduli dan melestarikan lingkungan.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Tidak ada tempat wisata tetapi disediakan pondok khusus yang terletak di garis pantai. Pondok ini menarik karena dibangun dengan desain tradisional dan diletakkan di sela-sela pohon di pantai. Fasilitas lainnya adalah ketersediaan kolam renang yang dibangun dengan pemandangan menghadap pantai. Kolam renang dibangun tepat di sisi bukit sehingga menjadi lokasi *selfie* yang menarik dengan latar belakang laut terbuka.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Tidak ada daya tarik khusus untuk mengelola limbah untuk wisatawan tetapi daerahnya rapi dan bersih.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan wisata di Pantai Bukit Perahu sudah bagus dan diharapkan tidak berdampak pada lingkungan. Namun pembangunan pondok di pantai sangat berpotensi mempengaruhi daya dukung lingkungan di kawasan pantai.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Pengawasan khusus dari anggota keluarga dewasa diperlukan untuk anak-anak karena daerahnya berbukit. Meski pagar disediakan di sepanjang bukit, wisatawan harus berhati-hati. Pantai Bukit Perahu tidak sepopuler pantai lainnya di Pulau Belitung, tetapi privasi wisatawan tetap terjaga karena daerah ini terpencil dengan lokasi berbukit.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Dengan ketersediaan restoran, penggunaan plastik untuk keperluan konsumsi dikelola dengan baik.

- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Sebagai area yang dikelola secara pribadi, kontrol pemerintah dan komunitas eksternal terbatas.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Pemilik mempekerjakan penduduk sebagai karyawan. Keberadaan kawasan wisata ini memberikan manfaat bagi penduduk lokal.

3. Pulau Garuda

Pulau Garuda adalah tujuan wisata yang banyak disebutkan oleh wisatawan dan termasuk dalam kategori favorit. Ini adalah pulau kecil yang memiliki batu besar menyerupai kepala Garuda (burung legendaris sebagai lambang Indonesia). Kegiatan wisata di Pulau Garuda biasanya disertai dengan menjelajahi daerah sekitarnya, yang terdiri dari pulau-pulau kecil berbatu. Pulau Garuda dapat dicapai melalui laut dan terletak di seberang Pantai Tanjung Kelayang. Penilaian Pulau Garuda tergantung pada penilaian Pantai Tanjung Kelayang mengingat Pulau Garuda biasanya dikunjungi dari Pantai Tanjung Kelayang. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pulau Garuda memperoleh skor 7,75 dari total 9 (kategori sangat terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Pulau Garuda adalah lokasi pelepasan penyu penangkaran ke laut. Meskipun merupakan pulau kecil dan berbatu, pulau ini akan dikelilingi oleh dataran berpasir saat air surut.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Ada aturan/himbauan untuk mendorong wisatawan untuk peduli dan melestarikan lingkungan.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Ada kegiatan eksplorasi melalui jelajah pulau menggunakan perahu yang dikelola oleh nelayan setempat.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Pihak manajemen mengajak wisatawan untuk menjaga kebersihan pulau dan laut dari sampah. Perahu biasanya menyediakan tempat sampah.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Perkembangan Pulau Garuda mempertahankan aspek alami; tidak ada pembangunan fasilitas di Pulau Garuda.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Wisatawan dilengkapi dengan pelampung pengaman. Sebagai daerah yang dekat dengan garis pantai, Pulau Garuda cukup aman.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Sayangnya, untuk mencapai Pulau Garuda, perahu dengan bahan bakar solar masih menjadi transportasi utama.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Area ini dikelola oleh masyarakat dan dikelola bersama oleh penduduk.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Pemberdayaan masyarakat setempat berjalan dengan baik. Masyarakat setempat mendapat manfaat dari kawasan wisata ini.

4. Pantai Tanjung Kelayang

Pantai Tanjung Kelayang terletak di Kabupaten Belitung. Dibutuhkan sekitar 45 menit dari pusat Kota Tanjung Pandan untuk mencapai daerah ini. Pantai Tanjung Kelayang terkenal tidak hanya karena keindahan pantainya tetapi juga sebagai tempat transit untuk pergi ke beberapa tujuan wisata lainnya. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pantai Tanjung Kelayang memperoleh skor 8,5 dari total 9 (kategori sangat terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Prinsip konservasi bekerja dengan baik di Pantai Tanjung Kelayang, yang terdiri dari pengembangbiakan penyu dan transplantasi karang. Konservasi ini sendiri dikelola oleh masyarakat setempat.

- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Turis diundang untuk peduli terhadap lingkungan melalui berbagai aturan/himbauan persuasif.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Manajemen memberikan pengalaman eksploratif bagi wisatawan melalui kegiatan jelajah pulau.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Pihak manajemen mengajak wisatawan untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah di tempat sampah. Bahkan wisatawan didorong untuk membawa pulang sampah mereka sendiri.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan Pantai Tanjung Kelayang tidak merusak lingkungan. Kawasan pariwisata dikembangkan menjadi pusat pertemuan dengan membangun ruang pertemuan besar untuk kegiatan acara.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Demi keselamatan dan kenyamanan wisatawan, manajemen telah menetapkan ketentuan untuk penggunaan peralatan keselamatan bagi wisatawan yang akan melanjutkan tur mereka ke tempat-tempat yang menantang lainnya.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Konsumsi makanan umumnya masih menggunakan plastik dan manajemen menggunakan perahu bahan bakar solar untuk disewa, yang setidaknya menyebabkan polusi air.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Pemerintah daerah membantu masyarakat setempat dalam mengelola kawasan wisata ini melalui bantuan fasilitas dan infrastruktur serta kebutuhan lainnya.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Kawasan wisata ini dikelola oleh penduduk setempat dan membawa manfaat ekonomi.

5. Pantai Tanjung Tinggi

Pantai Tanjung Tinggi terletak di Kabupaten Belitung. Pantai ini populer seiring dengan popularitas film *Laskar Pelangi* oleh Andrea Hirata. Pantai Tanjung Tinggi adalah salah satu tempat syuting *Laskar Pelangi*. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pantai Tanjung Tinggi memperoleh skor 7 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Meskipun merupakan tujuan wisata yang sangat populer, Pantai Tanjung Tinggi tidak memiliki praktik pelestarian lingkungan.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Ada himbauan untuk merawat dan melestarikan alam dan lingkungan.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Manajemen memberikan pengalaman eksplorasi bagi wisatawan yang ingin mencoba tantangan, yang terdiri dari peralatan untuk *snorkeling* dan penyewaan perahu untuk menjelajahi daerah pantai.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Ada aturan/himbauan melalui papan pengumuman untuk peduli dan melestarikan lingkungan, termasuk himbauan untuk membuang sampah di tempat sampah.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pengembangan kawasan Pantai Tanjung Tinggi tidak merusak lingkungan. Namun demikian, sudah direncanakan untuk membangun fasilitas umum di kawasan wisata ini.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Pengelola telah menyediakan beberapa penjaga pantai dan ada juga pos polisi tidak jauh dari pantai ini. Pengelola mendorong wisatawan untuk menjaga anak-anak mereka ketika berenang di pantai.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Masih banyak sampah plastik yang ditemukan di sekitar pantai, serta penggunaan bahan bakar solar untuk perahu sewa.

- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Pantai ini dikelola oleh perusahaan swasta.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Masyarakat setempat masih diizinkan asalkan tempat penjualannya tidak permanen. Beberapa tahun sebelumnya, kawasan pantai itu sangat ramai dengan berbagai tempat kuliner untuk makan makanan laut, tetapi sekarang sudah dilokalkan ke tempat yang jauh dari pantai. Keterlibatan masyarakat setempat berjalan dengan baik.

6. Pulau Lengkuas

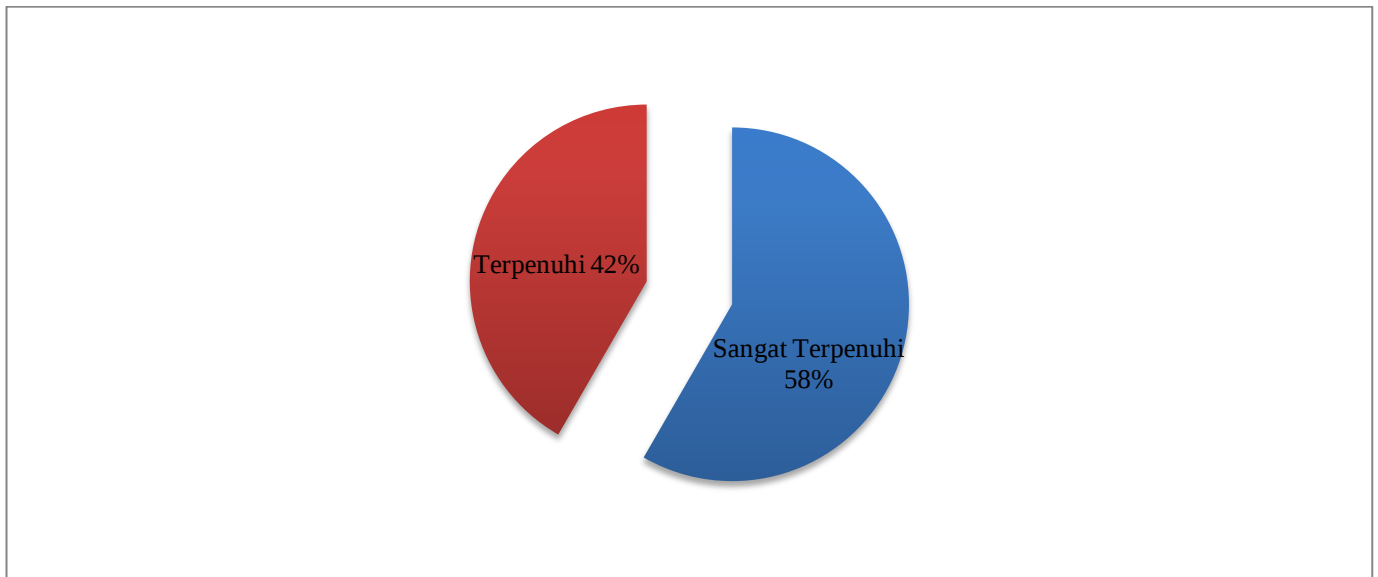
Pulau Lengkuas terletak di Kabupaten Belitung. Waktu perjalanan ke Pulau Lengkuas dari Pantai Tanjung Kelayang adalah sekitar 1 jam dengan perahu. Pulau Lengkuas terkenal dengan terumbu karangnya yang indah. Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 3, Pulau Lengkuas memperoleh skor 8,25 dari total 9 (kategori terpenuhi). Dinilai berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata, hasilnya sebagai berikut:

- 1) Praktik konservasi lingkungan. Untuk menjaga konservasi, pengelola pulau menghimbau wisatawan untuk melestarikan pulau.
- 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan. Ada seruan untuk merawat dan melestarikan alam dan lingkungan.
- 3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan. Sebagai pulau dengan terumbu karang yang indah, pengalaman eksplorasi tersedia bagi para wisatawan melalui *snorkeling* di area terumbu karang. Pulau Lengkuas juga merupakan rumah bagi ekosistem ikan yang langka dan beragam.
- 4) Praktik *green tourism* oleh pengelola. Ada seruan untuk menjaga pulau itu tetap bersih. Tempat sampah disediakan di beberapa daerah dan pulau itu terlihat bersih.
- 5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan. Pulau ini tidak dibangun banyak fasilitas tambahan. Melepaskan jangkar perahu sambil *snorkeling* masih menjadi masalah utama terkait kelestarian terumbu karang.
- 6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung. Perahu yang digunakan untuk mencapai pulau umumnya berupa perahu kayu dan berukuran kecil sehingga kemungkinan kecelakaan masih bisa terjadi. Sebagai antisipasi, manajemen selalu menyerukan penggunaan pelampung keselamatan di atas perahu dan menghindari bepergian selama musim ombak besar.
- 7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan. Pengelola masih menggunakan perahu bahan bakar solar. Untuk kebersihan, wisatawan diwajibkan mengumpulkan sampah ke kantong sampah yang telah disediakan oleh pengelola.
- 8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Pulau ini dikelola oleh masyarakat setempat dan peran pemerintah daerah cukup dominan.
- 9) Pemberdayaan penduduk lokal. Perahu dan penjualan dikelola oleh masyarakat setempat sehingga keuntungan langsung diperoleh oleh masyarakat setempat.

C. Keterpenuhan Prinsip-Prinsip Ekowisata di Bangka Belitung

Berdasarkan data survei, keterpenuhan prinsip-prinsip ekowisata di Bangka Belitung sebagai berikut:

Gambar 4
Keterpenuhan Prinsip-Prinsip Ekowisata di Bangka Belitung



Sumber: (Data Primer, 2019)

Berdasarkan data seperti yang ditunjukkan pada gambar 4, sebanyak 58% dari kawasan wisata di Bangka Belitung termasuk dalam kategori memenuhi prinsip-prinsip ekowisata dan 42% berada dalam kategori sangat terpenuhi. Di Pulau Bangka, 4 dari 6 tujuan wisata berada dalam kategori terpenuhi dan 2 tujuan wisata berada dalam kategori sangat terpenuhi. Sedangkan di Pulau Belitung, 3 dari 6 tujuan wisata berada dalam kategori terpenuhi dan 3 tujuan wisata berada dalam kategori sangat terpenuhi. Tak satu pun dari kawasan wisata di Bangka Belitung mendapatkan skor maksimum 9 seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 dan gambar 3.

Secara umum, tujuan wisata di Bangka Belitung memenuhi prinsip-prinsip ekowisata, sebagai analisis berikut:

1) Praktik konservasi lingkungan

Konservasi adalah salah satu karakteristik utama ekowisata. Melalui konservasi, ada kesadaran untuk mendorong perhatian bersama untuk kegiatan pelestarian lingkungan. Salah satu ide mendasar dalam pengembangan ekowisata adalah keinginan untuk menjadikan konservasi sebagai kegiatan bersama dan sekaligus menjadikan wisatawan sebagai mitra dalam kegiatan konservasi. Walaupun menurut Holden (2009: 19-31 dalam Hill & Gale, 2009), ini masih menjadi bahan perdebatan dan juga karena kerumitannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa konservasi masih sangat terbatas. Sebanyak 12 tujuan wisata diamati, hanya 5 tujuan yang benar-benar memiliki praktik konservasi. Dalam kegiatan konservasi, wisatawan harus dilibatkan untuk menjadi bagian dari proses konservasi. Di beberapa destinasi wisata di Bangka Belitung, sebagian besar masih fokus pada pengembangbiakan penyu, hanya sedikit yang fokus pada penanaman kembali pohon (penghijauan). Keterlibatan wisatawan dalam kegiatan konservasi dapat melalui berbagai cara, misalnya, program satu wisatawan satu pohon, satu wisatawan satu persuasi di media sosial, atau kegiatan lain yang mendorong keterlibatan aktif wisatawan dalam praktik konservasi.

2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan

Proses pendidikan bagi wisatawan belum berjalan optimal. Proses pendidikan hanya melalui aturan yang berisi himbauan di beberapa daerah, meskipun tidak semua tujuan wisata menerapkannya. Pengelolaan kawasan wisata di Bangka Belitung masih berharap bahwa wisatawan akan menyimpulkan dan menarik kebijaksanaan mereka selama proses wisata. Proses untuk mendidik wisatawan belum direncanakan dan tidak memiliki konsep pendidikan yang jelas. Perlu dikembangkan prinsip edutourisme (pengembangan pariwisata edukasi).

3) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan

Upaya membangun pengalaman menarik bagi wisatawan sudah ada di beberapa destinasi wisata di Bangka Belitung, tetapi tidak semua tujuan wisata memberikan momen yang menarik dan berkesan sebagai pengalaman baru bagi wisatawan. Secara umum, tujuan wisata yang ada masih mengandalkan keindahan alam sebagai produk untuk mengesankan wisatawan, tanpa kreasi untuk menambah tantangan eksplorasi. Pulau Lengkuas adalah salah satu tujuan wisata yang menghadirkan pengalaman yang tak terlupakan karena ada *snorkeling* dan pemandangan terumbu karang yang indah. Perjalanan ke pulau dengan perahu kayu kecil menjadi menarik dan tak terlupakan.

4) Praktik green tourism oleh pengelola

Secara umum, destinasi wisata yang mengandalkan alam akan menekankan aspek kebersihan. Beberapa kawasan wisata tidak optimal dalam menerapkan prinsip wisata hijau. Sampah umumnya menjadi masalah di beberapa kawasan wisata.

5) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan

Secara umum, tidak ditemukan pengembangan kawasan wisata dengan merusak lingkungan. Namun masih ada ancaman eksternal terhadap kawasan wisata yang mengandalkan keindahan pantai. Penambangan timah lepas pantai di sekitar beberapa wilayah pesisir merupakan ancaman nyata bagi kelestarian lingkungan pesisir. Meskipun ada beberapa konflik penambangan di wilayah pesisir (Pratama, 2018; Ibrahim *et al.*, 2018; Ibrahim *et al.*, 2019), kenyataannya penambangan timah lepas pantai belum berakhir. Suatu ironi, sektor pariwisata diharapkan berjalan optimal tetapi keindahan pantai perlahan tergerus oleh ancaman lumpur dan kerusakan pada kehidupan laut (lihat Hengky, 2017; Firdaus & Endah, 2016). Pantai Pasir Padi dan Pantai Tikus Emas adalah setidaknya dua kawasan wisata yang menghadapi masalah sensitif ini.

6) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung

Keterbatasan penjaga adalah masalah umum. Transportasi juga merupakan masalah mendasar dari destinasi wisata di Bangka Belitung. Tujuan wisata dicapai dengan kendaraan sewaan, bukan angkutan umum. Faktanya adalah transportasi massal menjadi masalah di Bangka Belitung.

7) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan

Penggunaan plastik merupakan hal umum di daerah wisata di Bangka Belitung. Ketergantungan pada makanan kemasan tidak bisa dihindari. Sampah plastik masih ditemukan tersebar di seluruh kawasan wisata meski pengelola menyediakan fasilitas tempat sampah yang memadai. Penggunaan solar sebagai bahan energi masih ditemukan di beberapa daerah.

8) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal

Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata relatif terbatas. Pemerintah daerah harus menjadi pihak yang terlibat dalam menyediakan kebutuhan rekreasi secara optimal. Pemerintah daerah biasanya akan menyerahkan pengelolaan kawasan wisata ke sektor swasta atau masyarakat setempat. Ini berarti bahwa pemerintah daerah harus dapat secara optimal membantu proses fasilitasi dan pengembangan pariwisata, tidak hanya menyediakan akses jalan, transportasi dan fasilitasi di permukaan, tetapi terbatas pada substansi ekowisata dalam mengelola destinasi wisata. Namun, menurut Wardani *et al.* (2017) koordinasi antara pemangku kepentingan penting dalam mengembangkan destinasi wisata. Manurung (2002 dalam Hundloe, 2002) menyatakan bahwa setidaknya pihak yang harus terlibat adalah pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

9) Pemberdayaan penduduk lokal

Terdapat masalah dengan kepemilikan yang berimplikasi pada dimensi pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu entitas penting dalam prinsip ekowisata adalah keterlibatan masyarakat lokal dan manfaat langsung bagi masyarakat setempat dalam proses pengembangan kawasan wisata. Itu tidak berarti bahwa hanya destinasi wisata yang dikelola oleh komunitas lokal atau pemerintah yang hanya dapat secara aktif melibatkan komunitas lokal. Lebih dari itu, pemberdayaan masyarakat lokal juga dapat dilibatkan oleh sektor swasta yang mengelola kawasan pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat harus dapat dilakukan meskipun kawasan wisata telah dikelola oleh sektor swasta. Kawasan wisata berbasis alam umumnya adalah kawasan wisata yang tidak sepenuhnya dikembangkan oleh pengelola wisata. Ini berarti publik, setidaknya masyarakat setempat memiliki minat untuk berpartisipasi dalam mengelola destinasi wisata berbasis alam ini. Prinsip kemitraan akan menjadi penting untuk dipertimbangkan, menurut Nugroho *et al.* (2018) bahwa keterlibatan dengan masyarakat lokal adalah bagian dari keberlanjutan program ekowisata.

Tidak ada tujuan wisata yang mencapai skor maksimum. Skor tertinggi adalah 8,5. Pantai Tanjung Kelayang dan Pulau Lengkuas, yang memiliki skor di atas 8, keduanya berada di Pulau Belitung.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan beberapa hal mengenai keterpenuhan prinsip-prinsip ekowisata di Bangka Belitung. Setidaknya ada 9 prinsip dasar ekowisata yang diteliti secara rinci di setiap tujuan wisata yang dipilih. Penelitian ini menemukan bahwa dinilai dari 5 kategori interval keterpenuhan prinsip-prinsip ekowisata, 58% dari kawasan wisata di Bangka Belitung termasuk dalam kategori terpenuhi dan 42% berada dalam kategori sangat terpenuhi dari prinsip-prinsip ekowisata, sementara tidak ada yang mendapatkan skor maksimum untuk keseluruhan prinsip.

Penelitian ini juga mengidentifikasi hal-hal unik dan menarik dalam penerapan setiap prinsip. Keenam prinsip ekowisata telah diimplementasikan dengan baik bahkan dengan beberapa catatan, yang terdiri dari 1) Atraksi yang menyertakan pengalaman eksploratif bidang lingkungan, 2) Praktik *green tourism* oleh pengelola, 3) Ancaman pengembangan kawasan terhadap lingkungan, 4) Bahaya/kerawanan bagi pengunjung, 5) Konsumsi pada komoditas yang tidak terbarukan, dan 6) Kontrol dan dukungan pada pengembangan dari pihak eksternal. Namun, ketiga prinsip tersebut masih perlu memperkuat penerapan prinsip-prinsip

tersebut, yang terdiri dari 1) Praktik Konservasi Lingkungan, 2) Mendorong kepedulian pengunjung terhadap lingkungan, dan 3) Pemberdayaan penduduk lokal.

6. Ucapan Terima Kasih

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan untuk dukungan dana dan fasilitas melalui Skema Hibah Penelitian Dasar, tahun pendanaan 2019-2021 (Surat Keputusan Nomor 7/E/PT/2019, 185.A/UN.50.3.1/PP/2019), diberikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bratasida, L. (2002). *Green Productivity and Ecotourism in* Hundloe, T. (2002). *Linking green productivity to ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: Asian Productivity Organization.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Direktori Hotel Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2017*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2018). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Kepulauan Bangka Belitung April 2018*. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Buckley, R. (1994). A framework for ecotourism. *Annals of tourism research*, 21(3), 661-665.
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Butarbutar, R., & Soemarno, S. (2013). Environmental effects of ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 97-107.
- Chairiyah, N. (2013). Taxonomic Contribution For Ecotourism Development In Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 115-122.
- Dalem, A. (2002). Ecotourism in Indonesia. In Hundloe, T. (2002). *Linking green productivity to ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: Asian Productivity Organization.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada.
- Erman, E. (2017). Aktor, akses dan politik lingkungan di pertambangan timah Bangka. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 71-101.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Firdaus, N., & Endah, N. H. (2016). Accelerating the Development of Bangka Island through Sustainable Tourism by Strengthening the Roles of Multi-stakeholder. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 22(3), 169-179.
- Hengky, S. H. (2017). Beholding Tanjung Pesona coastal-ecotourism in Bangka Islands, Indonesia. *Business and Economic Research*, 7(2), 102-117.
- Hill, J., & Gale, T. (2009). *Ecotourism and environmental sustainability: Principles and practice*. Farnham, England: Ashgate Publishing Limited.
- Holden, A. (2008). *Environment and Tourism (Second Edition)*. New York: Routledge.
- Hundloe, T. (2002). *Linking green productivity to ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: Asian Productivity Organization.

- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Wahyudin, N. (2018). From charm to sorrow: The dark portrait of tin mining in Bangka Belitung, Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 4(1), 360-382.
- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Wahyudin, N. (2018). Local Fisherman Resistance in Kelapa Kampit Coastal Area Toward Offshore Mining Activities. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 47, p. 05003). EDP Sciences.
- Ibrahim, I., Zukhri, N., Rendy, R. (2019). Between Natural Tourism, the Booming of Laskar Pelangi Film, and the Image of Environmental Damage: Measuring the Perception of Regional Tourist on Bangka Belitung Tourism. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1351, No. 1, p. 012107). IOP Publishing.
- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Wahyudin, N. (2019). Between Fishing, Mining, and Suction Vessel: The Compromise of Teluk Limau People, West Bangka, On Tin Mining Aggression. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(1). 178 – 185.
- Nofiarli, N. (2018). The Development of Ecotourism Model at Natural Attractions of Tete Batu Village in East Lombok. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 2(1), 184-190.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). The planning and the development of the ecotourism and tourism village in Indonesia: a policy review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 43-51.
- Pratama, S. (2018). Dimensi Ekonomi Politik Dalam Konflik Tata Kelola Pertambangan (Studi Kasus Surat Keputusan Gubernur Bangka Belitung Tentang Penghentian Sementara Operasional Pertambangan Laut PT Timah, Tbk Tahun 2016). *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 3(1), 40 – 53.
- Safitri, D., & Putra, Z. F. F. (2018). Ecotourism of Social Culture Aspect in Indonesia. In *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-71).
- Susilo, J., & Maemunah, S. (2009). Tiga abad melayani dunia: potret tambang timah Bangka Belitung. Jakarta: Jaringan Advokasi Tambang.
- Valeriani, D. (2010). Kebijakan Pengembangan Pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *EQUITY*, 1(4), 1-27.
- Wall, G. (1997). Is ecotourism sustainable?. *Environmental management*, 21(4), 483-491.
- Wardani, M. P., Fahrudin, A., & Yulianda, F. (2017, October). Analysis of successful strategy to develop sustainable marine ecotourism in Gili Bawean Island, Gresik, East Java. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 89, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Wardhani, R.S., Valeriani, D. (2016). Green Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(1), 24-29.
- Wood, M. (2002). *Ecotourism: Principles, practices, and policies for sustainability*. Paris: United Nations Environment Programme.

Tentang Penulis

1. **Ibrahim**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Filsafat (2012) dan Ilmu Politik (2014), keduanya dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia. Penulis adalah dosen di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: iim_babel@yahoo.com
2. **Nizwan Zukhri**, memperoleh gelar Doktor dalam bidang Manajemen dari Universitas Bengkulu, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: nizwan_ubb@yahoo.com
3. **Rendy**, memperoleh gelar Magister Ilmu Politik dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen di Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia.
E-Mail: rendyubb@gmail.com